



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting  
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: [jurnalaisthetikos@gmail.com](mailto:jurnalaisthetikos@gmail.com)

Telp/WA : 081295123667

## Pastoral Konseling dalam Upaya Gereja Mengelolah Konflik Jemaat

Mourina G. Suwuh, [mourinasuwuh1074@gmail.com](mailto:mourinasuwuh1074@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado,

### Correspondence:

[mourinasuwuh1074@gmail.com](mailto:mourinasuwuh1074@gmail.com)

Vol.2 No.1 April 2025

### Article History:

Submitted:  
September, 01, 2024

Reviewed:  
September, 03, 2024

Accepted:  
April, 25, 2025

Pages: 45-59

### Keywords:

Pastoral konseling, konflik, pendampingan, pelayanan gereja, jemaat.

### Copyright:

©2025, Authors.

### License:



### Abstract

This research aims to make discoveries about the problems in congregational conflict and how to handle them. This research uses qualitative research methods with descriptive analysis to see and elaborate how the role of pastoral counseling has an impact in managing congregational conflict. The outcome of this research is that the role of pastoral care and pastoral counseling is a church service that can be an effective weapon. Therefore, it is very necessary to have a great awareness of all elements of church services, especially pastors, elders and deacons about the importance of pastoral assistance and pastoral counseling running well so that potential conflicts that may arise can be resolved together.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penemuan tentang permasalahan dalam konflik jemaat dan bagaimana cara menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk melihat dan mengelaborasi sejauhmana peran pastoral konseling berdampak dalam mengelola konflik jemaat. Luaran dihasilkan dari penelitian ini dimana peran pendampingan Pastoral dan konseling pastoral adalah pelayanan gereja yang dapat menjadi senjata yang efektif itu. Karena itu sangat perlu adanya kesadaran yang besar dari seluruh elemen pelayanan gereja terutama pendeta, penatua dan diaken tentang pentingnya pendampingan pastoral dan konseling pastoral berjalan secara baik agar potensi konflik yang mungkin muncul dapat segera diatasi bersama.

## A. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Allah adalah makhluk personal yang memiliki sifat serta wataknya masing-masing, tapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk personal tidak dapat hidup secara utuh tanpa berelasi dengan orang lain. Sebab itu manusia membutuhkan orang

lain untuk dapat mengembangkan hidupnya, meski dengan ciri dan karakter masing-masing. Tanpa disadari, sekalipun keinginan untuk berelasi dengan orang lain besar tapi tanpa ada pemahaman bahwa semua orang tidaklah sama, maka relasi itu rentan dengan konflik. Sebab pemicu utama konflik adalah perbedaan yang tidak bisa dipahami dan diterima lalu pada akhirnya berujung pada pertentangan, pertikaian bahkan kekerasan baik verbal maupun nonverbal.

Sesungguhnya ada dua hal utama yang berhubungan dengan manusia dan konflik: Pertama, tidak terbiasa untuk melihat dan menyadari adanya keragaman serta perbedaan dalam diri tiap orang untuk dapat menyikapi perbedaan dengan tepat. Kedua, sikap egoistis manusia yang selalu mengutamakan dan membenarkan pendapat sendiri, merasa diri paling benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain.<sup>1</sup>

Konflik dapat terjadi dengan siapa saja dan dimana saja dalam system sosial manusia, karena itu perlu untuk selalu ada dalam kesadaran untuk siap menghadapi lalu kemudian mengelola konflik jika itu terjadi. Jika konflik dapat dikelola dengan benar maka akan berdampak positif konstruktif tapi jika sebaliknya akan menghancurkan.

Gereja sebagai salah satu system sosial yang bersifat religious juga tidak bisa menghindari diri dari terjadinya konflik didalamnya. Secara internal gereja terus menata persekutuannya yang berasal dari berbagai latar belakang manusia yang berbeda pikiran, sikap, pendidikan, ekonomi, sosial yang rentan terjadinya konflik, baik konflik antar pribadi, antar kelompok dan antar organisasi. Tetapi Gereja juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk terus membangun perdamaian dalam masyarakat dimana gereja hadir dalam konteksnya. Karena itu tidak ada gereja yang kebal dengan konflik jika demikian maka gereja harus dapat menjadi pengelola konflik yang baik.

Para pelayan gereja: pendeta, penatua dan diaken diharapkan bukan hanya bertugas dalam pelayanan ibadah-ibadah seremonial, kunjungan-kunjungan rutin sakit, syukur HUT pribadi dan pernikahan ataupun ketika ada anggota jemaat yang sedang menghadapi masalah didoakan dan dibacakan firman saja tetapi juga mampu berperan sebagai pengelola konflik ketika ditemui terjadi konflik dalam persekutuan.

Namun ironisnya seringkali penyebab munculnya masalah yang mengakibatkan terjadinya konflik dalam gereja adalah para pelayan gereja sendiri (pendeta, penatua dan diaken). Baik karena masalah organisasi; pemilihan pengurus gereja maupun bentuk program gereja yang tidak sepemahaman. Keuangan gereja; cara mengelola, ataupun penataan pelayanan; pembagian peran dan tugas. Hal ini kemudian memunculkan kelompok yang pro dan kontra.

---

<sup>1</sup>Isakh Hendrik, "Mengelola Konflik dalam Gereja", Sinode GMIT, 20 Desember 2016  
<https://sinodegmit.or.id/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/>

Ketika situasi ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya penyelesaian yang baik, maka akan berdampak negative bagi seluruh pelayanan gereja dalam jangka waktu yang panjang.

Disinilah diperlukan peran pastoral konseling bagi mereka yang berkonflik, agar konflik tidak semakin parah ataupun ketika gereja mengalami krisis konflik dan menuju kepada kehancuran. Langkah awal untuk sebuah pengelolaan konflik yang baik adalah melakukan fungsi konseling pastoral yang berorientasi pada menolong dan mendamaikan. Pendekatan yang dipakai adalah: Pendekatan Psikodinamik/Psikoanalisis bertujuan pengembangan kemampuan dan adanya upaya untuk memahami diri sendiri, Pendekatan Behavioral yang bertujuan pengembangan perilaku baru yang lebih efektif dalam menangani masalah dengan meninggalkan perilaku yang merugikan dan Pendekatan Kognitif yang bertujuan mengubah perilaku kearah yang baru dan lebih baik. Namun sesungguhnya peran pastoral sebagai bentuk pendampingan gereja bagi jemaat adalah tugas yang harus dilakukan berkelanjutan, agar potensi konflik dalam jemaat semakin diperkecil. Semua orang disadarkan akan tanggung-jawab untuk menjadikan gereja agen pembawa damai bagi dunia yang dimulai dari dalam gereja itu sendiri.

Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran Pastoralia dan Pastoral Konseling sebagai usaha yang dilakukan gereja dalam mengelola konflik yang sedang terjadi.

## A. Pastoral Konseling

### 1. Pengertian Pastoral Konseling dan Pendampingan Pastoral

Pastoral berasal dari kata dasar *pastor* dan dalam Bahasa Yunani *Poimen* yang memiliki arti gembala. Sebagai kata sifat dari kata benda *Pastor* atau gembala yang memiliki fungsi pengembalaan. Istilah pastor dalam artian sederhana memiliki makna merawat atau memelihara. Karena itu kata pastoral berarti aktifitas pelayanan yang dilakukan secara terarah dan terencana dengan tujuan untuk menolong umat dan jemaat baik secara individu maupun kelompok yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalannya. Konseling berasal dari kata kerja Bahasa Inggris kuno *counseil* dan dalam Bahasa latin *consillium* atau *consulere* yang berarti Merundingkan<sup>2</sup>. Kemudian kata konseling berkembang dan mengandung arti untuk membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan (Yohan Brek, 2022:84). Maka dalam hal ini ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan hubungan komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara dua individu atau lebih yang dimana konselor berusaha untuk menolong konseli yang sedang membutuhkan arahan.

<sup>2</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Salatiga: Diandra Pustaka Indonesia, 2014) h. 74

Konseling Pastoral adalah percakapan *terapeutik* antara konselor yang didalamnya disebut sebagai pastor atau pendeta dengan seorang konseli atau disebut juga dengan klien, dimana konselor mencoba untuk dapat membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan seorang konselor dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang dialami di dalam dirinya sendiri (*self-awareness*), mengenai persoalan yang sedang hadapi, suatu kondisi hidupnya dan mengapa ia merespon semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu, karena hal itu bisa meningkatkan kesadaran diri untuk mau memulai melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawab dengan Tuhan dan untuk mencoba agar bisa mencapai tujuan sesuai dengan takaran, kekuatan, serta kemampuan yang telah Tuhan berikan.<sup>3</sup>

Istilah pendampingan pastoral berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, yang terjadi karena sesuatu sebab. Dalam proses ini posisi pendamping dengan yang didampingi berada dalam kedudukannya seimbang dan terjadi dalam hubungan timbal balik yang serasi dan harmoni. Pendampingan pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologi dengan memiliki tujuan untuk meringankan beban yang diderita, sehingga konselor dapat menjalankan fungsi pendampingan.

## 2. Fungsi Pastoral Konseling

### a. Fungsi Membimbing

Dalam penelitian kali ini konselor membimbing konseli dalam menghadapi pergumulannya, yang dimana konselor membimbing konseli untuk bisa memahami dirinya, situasinya dan keputusan yang akan diambil. Konselor mendampingi dan memberikan pilihan dan tanggungjawab dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi, sambil mengarahkan kerarah yang positif.

### b. Fungsi Menopang/Menyokong

Fungsi ini memiliki makna tentang kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dengan sikap yang terbuka, membuat konseli merasa beban yang dirasakan berkurang.

### c. Fungsi Mendamaikan/Memperbaiki Hubungan

Hal ini yang menjadi tujuan utama dalam penelitian, ketika hubungan konseli dengan dirinya, keluarganya, dan lingkungannya terjadi konflik maka tugas dari pendampingan pastoral berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Konseli berperan secara netral dan tidak memihak kepada siapa pun.

<sup>3</sup> Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014) h.6-7

#### d. Fungsi Mengasuh

Dalam fungsi ini konselor berperan untuk mengasuh konseli ke arah pertumbuhan yang lebih baik, bagi perkembangan aspek emosional, tingkah laku, tutur kata, interaksi dan dalam kegiatan lainnya dalam proses kehidupan. Melihat potensi yang dapat dikembangkan dalam diri konseli yang tersimpan dan tertutup dengan trauma yang dialami

#### e. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi menyembuhkan ini merupakan hal yang sangat penting karena berisi mengenai kasih sayang, kerelaan, dan kepedulian yang tinggi pada seorang yang menderita agar dapat merasakan rasa aman dan kelegaan untuk dapat masuk pada fase penyembuhan.

#### f. Fungsi Mengutuhkan

Merupakan fungsi pusat dan menjadi tujuan utama dalam pengembalaan, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan<sup>4</sup>.

### 3. Tujuan Konseling Pastoral

Dalam melakukan pelayanan pastoral terdapat juga tujuan-tujuan, Menurut Totok Wiryasaputra dalam bukunya menjelaskan beberapa fungsi Pastoral Konseling, diantaranya:

- a) Pertama dan terutama dalam layanan konseling pastoral adalah menolong konseli agar dapat mengalami pengalamannya dan menerima apa yang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh merupakan pondasi yang paling kukuh bagi pertumbuhan yang berkelanjutan.
- b) Kedua adalah membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui konseling pastoral konseli dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan, dan aspirasinya.
- c) Ketiga adalah perubahan menuju pertumbuhan. Dalam proses konseling pastoral, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi konseli menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Pada hakikatnya, konseli adalah agen utama perubahan dengan demikian konselor dapat disebut sebagai mitra perubahan bagi agen perubahan utama.
- d) Keempat adalah membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat. Karena berbagai sebab, banyak orang dalam kehidupan ini tidak mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya. Tidak jarang komunikasi yang tidak sehat menyebabkan berbagai persoalan baik dalam diri seseorang dan/atau lingkungannya. Oleh sebab itu konseling pastoral dapat membantu orang untuk menciptakan komunikasi yang sehat. Konseling pastoral dapat dipakai sebagai media pelatihan bagi konseli untuk berkomunikasi dengan lebih baik pada lingkungannya.

<sup>4</sup> Aart V.Beek, *Pendapangan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.13

- e) Kelima adalah membantu konseli bertingkah laku baru. Konseling pastoral dapat dipakai sebagai media untuk menciptakan dan berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Sebagai contoh, kasus orang yang rendah diri. Orang demikian biasanya tidak memiliki rasa humor dan tidak dapat tertawa secara spontan dan bebas padahal keadaan menuntut demikian. Melalui konseling pastoral dia dapat dibantu untuk dapat tertawa secara spontan dan bebas apabila keadaan memang menuntutnya untuk tertawa.
- f) Keenam adalah membantu konseli bertahan dalam situasinya yang baru. Dalam hal ini konseli dapat bertahan pada kondisinya di masa kini sebagaimana adanya dan akhirnya menerima keadaan itu dengan lapang dada dan mengatur kenali kehidupannya yang baru. Hal ini kita lakukan apabila keadaan konseli tidak mungkin dapat dikembalikan pada keadaan yang sama sebelumnya dia mengalami krisis.
- g) Ketujuh adalah membantu konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis. Mungkin juga gejala-gejala itu bersifat patologis. Syukur, jikalau konseling pastoral dapat membantu konseli menghilangkan gejala-gejala tersebut secara tuntas. Apabila tidak menghilangkannya secara tuntas, diharapkan paling tidak konseling pastoral dapat dipakai untuk mengurangi atau memperkecil gejala ketidaknormalan tersebut sehingga orang dapat berfungsi secara normal kembali<sup>5</sup>.

#### 4. Teknik Pendekatan

Terdapat beberapa Teknik pendekatan yang diberikan oleh para ahli untuk membuat konselor lebih mudah dalam menangani persoalan yang dialami oleh konseli, yang berhubungan dengan focus penelitian. Totok S. Wiryasaputra (2019; 201-202) menyebut diantaranya :

- a. Pendekatan Psikonalisis (Simund Freud 1856-1939) pendekatan yang bertujuan menolong konseli menyadari konflik yang ada dalam alam bawa sadarnya.
  - b. Pendekatan Behavioral (Albert Bandura, 1925-kini) pendekatan ini bertujuan untuk membantu konseli menghilangkan prilaku menyimpang dan mempelajari prilaku yang lebih efektif
  - c. Pendekatan Realitas, (William Glasser, 1925-2013) pendekatan ini bertujuan membantu konseli menjadi kuat dan berpikir rasional secara emosi dan pikiran untuk menerima tanggung jawab atas hidupnya.
- a. Konseling Individual
  - a) Pengertian konseling individual

<sup>5</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, h. 179-187

Menurut Erman Amti dalam bukunya menjelaskan bahwa konseli merupakan kegiatan dimana fakta-fakta dikumpulkan, termaksud pengalaman yang difokuskan pada masalah tertentu yang akan ditangani oleh konselor, dimana konseli diberi bantuan pribadi dan tawaran solusi dari masalah tersebut. Konseling individual juga dapat diartikan sebagai suatu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan konseli untuk mendapatkan layanan secara langsung dengan konselor, didalamnya membahas permasalahan pribadi yang dihadapi konseli. Sofyan Sofyan S. menjelaskan dalam bukunya bahwa bimbingan konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung dengan konseli.

#### b) Tujuan konseling individual

Tujuan dari konseling individual ialah untuk membantu konseling mendesain Kembali masalahnya dan menyadari *life stylenya* dan mengurangi penilaian negatife terhadap dirinya. Serta tujuan konseling individual yaitu untuk mengoreksi persepsi konseling terhadap lingkungan dan keadaan agar konseli dapat mengembangkan kembali dirinya, dilingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

## B. Gereja

Kata Gereja berasal dari bah. Portugis *Igreja* yang berarti Kawanan domba yang dikumpulkan oleh sorang gembala. Yang diterjemahkan dari kata dalam bah.Yunani *Kuriake* yang berarti menjadi milik Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Tuhan yang disebut jemaat. Persekutuan orang percaya juga dalam bah. Yunani : *Ekklesia* (ek = keluar ; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil) yang artinya kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia atau kumpulan orang yang dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk hidup dalam persekutuan percaya.

Gereja memiliki sifat-sifat yang membedakan dengan persekutuan dunia yaitu :

- Gereja adalah Kudus, bahwa gereja dipisahkan atau disendirikan dan dipilih untuk mengabdikan kepada Allah. Kata Kudus (Ibrani: *Qadosy*, Yun: *Hagios*) berarti terpisah, diasingkan , disendirikan. Gereja itu kudus karena dikuduskan oleh Allah.
- Gereja adalah Am, kata *Am* berarti: *umum, tidak terbatas, universal*. Gereja mencakup semua orang yang mau percaya kepada Tuhan Yesus dari segala tempat dan sepanjang masa, meliputi segala suku bangsa, kaum dan Bahasa, dari pelbagai lapisan sosial yang dipersekutukan kedalam "Tubuh Kristus" . gereja terbuka kepada siapa saja yang mau mendengar Injil dan bertobat lalu percaya (Yoh 3:16, Gal 3:28, Why 7:9). Sebagai persekutuan yabg Am, gereja tidak mengenal perbedaan-perbedaan menurut ukuran dunia.

- Gereja yang Esa, Gereja merupakan kesatuan orang percaya yang mengaku satu tubuh, satu Roh dalam ikatan damai sejahtera, satu pengharapan, satu iman, satu baptisan, satu Allah Bapa dari semua (Ef. 4:4-6) keesaan gereja adalah cerminan keesaan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (Yoh, 17:21-22). Namun harus terus siaman terhadap kerentanan perpecahan dalam gereja. Karena itu Yesus pun berdoa supaya semua orang percaya menjadi satu (Yoh.27). Keesaan adalah kasih yang utuh dan serasi satu terhadap yang lain dalam persekutuan.

Gereja memiliki fungsi sebagai utusan-utusan Kristus yang memberitakan kabar baik, Injil kepada semua orang. Karena itu harus selalu eksis dalam panggilannya sebagai utusan Tuhan. Gereja yang berfungsi adalah gereja yang menjadi Garam dan Terang dunia (Mat 5:13-16). Gereja harus menjadi tempat yang utama menemukan Kasih, Pengampunan dan Pengharapan bagi manusia.

Gereja ada dalam tujuan untuk kepentingan kerajaan sorga, yaitu menghadirkan tanda-tanda kerajaan sorga dimana gereja itu hadir. Kehidupan yang diwarnai suasana kasih, sukacita, damai sejahtera dan kesabaran.. (Gal 5:22-23 buah roh), serta suatu kondisi kehidupan dimana Allah dihormati sebagai yang memerintah, mengatur dan memimpin, serta FirmanNya ditaati dan dilakukan oleh semua orang percaya (Luk.11:28, Mat.6:33).

Sebab itu untuk dapat mencapai tujuan itu, setiap orang percaya harus berjuang untuk terus bertumbuh dalam iman yang berkualitas meski diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan. Justru menjadi dewasa iman ditengah tantangan sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran (ef.4:14). Sebab itu warga gereja harus selalu terbuka untuk diperlengkapi, dibekali dan diberdayakan bagi pekerjaan pelayanan gereja yang berkualitas<sup>6</sup>, termasukpun yang pada akhirnya peka terhadap bahaya perpecahan dari situasi kongkrit pelayanan itu sendiri.

### C. Konflik

Kata Konflik berasal dari bah. Latin *Confligere* dari *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan yang juga disebut dengan "percikan api". Bahwa pada zaman dahulu orang membuat api dengan cara menggesekan dua buah batu yang kemudian menghasilkan percikan api, itulah yang di sebut konflik. Percikan api itu tidak berbahaya bagi dirinya sendiri jika dikelola dengan baik akan menjadi api unggun yang dapat mendidihkan air, memasak nasi dan hal bermanfaat lainnya, tetapi jika sebaliknya tidak dikelola dengan baik

---

<sup>6</sup> Tim Penulis Materi Katekisasi GMIST, *Ajarlah Aku: Buku Katekisasi Sidi Pedoman Katekheit*, (Manado: CV Devitas Press, 2017)h.93-96

maka akan dapat membakar dan menghancurkan segala sesuatu dengan tidak terkendali.<sup>7</sup> Benturan dalam konflik bisa disebabkan karena perbedaan pendapat, kepentingan, keinginan antara dua belah pihak atau lebih.

1. Definisi Konflik Oleh Para Ahli :

a. Lewis A. Coser menyebut konflik adalah perjuangan atas nilai-nilai dan atau tuntutan atas status, kekuasaan dan sumberdaya yang langka dengan tujuan menetralkan lawan atau menghilangkan saingan.

b. Kartono dan Gulo menyebut konflik adalah proses sosial yang bersifat antagonistic dikarenakan ketidaksepakatan dalam suatu pendapat, emosi dan tindakan dengan orang lain.

c. Berger dan Luckman menyebut konflik adalah ketidaksesuaian tujuan, nilai, kebutuhan, harapan dan ideologi.

d. Max Weber menyebut konflik adalah persaingan antara kelompok sosial atau individu akibat perbedaan nilai, status dan rasa kehormatan pribadi dan biasanya mengarah pada penguatan kekuasaan.

e. Gilin dan Gilin menyebut konflik adalah bagian dari proses sosial antara individu atau kelompok yang terjadi karena adanya perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku

f. Robert M.Z. Lawang menyebut konflik adalah perjuangan memperoleh status, nilai dan kekuasaan, dimana tujuan mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan tapi juga menundukkan saingannya.

g. Karl Marx menyebut konflik adalah persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas. Konflik adalah bentuk pertentangan yang dapat ditemukan dimana-mana<sup>8</sup>.

Jadi dari pengertian-pengertian diatas saya mencoba membahasakan bahwa Konflik adalah adanya pertentangan antar individu atau kelompok dalam struktur sosial yang terjadi karena perbedaan pandangan, nilai, perilaku, emosi dan kebutuhan dalam memperjuangkan sesuatu.

Konflik bersifat konstruktif dan destruktif, terletak bagaimana individu atau kelompok memahami dan menyikapinya. Jika konflik dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika suatu organisasi yang didalamnya terdiri dari anggota-anggota yang memiliki perbedaan dalam banyak hal, maka hal itu akan menjadi daya dorong untuk meningkatkan daya saing positif demi kualitas organisasi. Tapi jika sebaliknya, maka akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan kecenderungan untuk saling menjatuhkan dan merusak.

---

<sup>7</sup> Isakh Hendrik, "Mengelola Konflik dalam Gereja", Sinode GMIT, 20 Desember 2016 .  
<https://sinodegmit.or.id/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/>

<sup>8</sup> Silmi Nurul Utami, "Pengertian Konflik menurut para Ahli", Kompas.com 12 Januari 2023, 17.00 wib

#### D. Manajemen Konflik

Beberapa pengertian tentang Manajemen Konflik diantaranya yang dikemukakan oleh Herdiansyah bahwa manajemen konflik adalah permasalahan yang prosesnya menuntut kepada hal yang bersifat komunikatif untuk hasil yang baik<sup>9</sup>. Wartini mengungkapkan bahwa manajemen konflik adalah cara atau strategi yang membuat para pelaku konflik mencapai perbaikan hubungan personal dan dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab bersama<sup>10</sup>. Sedangkan Rumahlatu memberi pengertian manajemen konflik adalah sebuah proses untuk melakukan pembicaraan dari kedua belah pihak, membicarakan solusi, dan memperdamaikan pihak-pihak yang berkonflik<sup>11</sup>.

Karena itu Manajemen Konflik dapat disebut sebagai upaya proses penyelesaian, perbaikan dan perdamaian antar pihak yang berkonflik secara komunikatif dan positif.

Ada lima jenis pendekatan dalam manajemen konflik yang lebih dikenal dengan gaya, yaitu<sup>12</sup> :

1. Kolaborasi (kerjasama), gaya menangani konflik sama-sama menang. Mengutamakan pertukaran informasi guna melihat sedalam mungkin semua perbedaan dan mencari pemecahan yang disepakati semua pihak. Metode ini merupakan gaya yang paling efektif untuk persoalan yang kompleks.
2. Memuaskan (mengikuti kemauan orang lain), gaya yang memberikan nilai lebih tinggi pada orang lain dan lebih rendah pada diri sendiri. Secara pasif menerima kekuasaan orang lain, mengulur waktu untuk melihat perkembangan keadaan serta, mencari alternative pemecahan.
3. Mendominasi (menonjolkan kemauan sendiri), gaya yang menitikberatkan pada kepentingan pribadi. Gaya ini memaksa pihak lain untuk memusatkan pada kebutuhan yang spesifik, bersifat reaksioner karena berdasarkan keinginan untuk menyelamatkan diri sendiri.
4. Menghindari, yang dipentingkan gaya ini adalah jangan merusak suasana. Lebih mengesampingkan masalah dengan melemparkan penyelesaian kepada orang

<sup>9</sup> Jefri Herdiansyah, "Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi" *Jurnal, STIE Semarang* 6 no.1 no terbaru (2014) h.4

<http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>

<sup>10</sup> Sri Wartini, "Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Pendidik", *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 6 no.1 (2016) h.64

<sup>11</sup> Jerry Rumahlatu, "Manajemen Konflik dan Pendidikan Kristen: Sebuah Teori dan Praksis," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1 (2016)h.213-232

<sup>12</sup> Peg Pickering, *How to Manage Conflict: Kiat Menangani Konflik, Jadikan Konflik Sebagai Kesempatan untuk Maju (Esensi, 2006) h. 39-43*

lain/pihak lain. Mengulur waktu dengan menarik diri adalah aspek yang sangat kuat dalam gaya ini, sehingga jbis membuat konflik berkelanjutan.

5. Kompromi, gaya yang berorientasi pada jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu yang ditawarkan dan diterima. Sangat butuh kemampuan bernegosiasi untuk tawar-menawar mencapai kesepakatan. Gaya ini efektif jika keduabelah pihak sama-sama benar. Tapi jika tidak akan merasa disuruh mengalah kepada yang salah.

## E. Manajemen Konflik Dalam Gereja

### 1. Model Manajemen Konflik Dalam Gereja

Menurut Haverstadt, ada 3 model langkah manajemen konflik dalam gereja<sup>13</sup> :

1. Langkah 1, menjadi seorang pengelola dengan memikirkan ulang teologi-teologi batin, mempraktekan sikap tegas Kristiani, menetapkan peranan.
2. Langkah 2, Menilai konflik dengan mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual dan menilai rasio kekuatan dan orientasi pihak-pihak terlibat
3. Langkah 3, Strategi-strategi penghalang : mencegah interaksi, mengubah faktor kontekstual dan melatih para pelaku.

Strategi penyelesaian yaitu : merundingkan masalah.

Beberapa solusi dalam mengelolah Konflik :

1. Fokus untuk menyelesaikan masalah (problem Solving). Pengeloaan konflik yang baik dan benar adalah dengan fokus pada masalah. Dengan demikian kita dapat melakukan identifikasi tentang akar yang menjadi penyebab persoalan serta mencari langkah yang tepat untuk menyelesaikannya. Langkah ini memang membutuhkan waktu tetapi dapat menyelesaikan akar persoalan.
2. Memperbaiki relasi. Pasca penyelesaian masalah harus diikuti dengan memperbaiki hubungan antara pihak yang berkonflik untuk memulihkan luka batin, kebencian dan dendam. Ini yang disebut sebagai rekonsiliasi, dimana pihak yang berkonflik duduk bersama, membuka hati dan saling memaafkan dan akhirnya menerima satu sama lain dan tidak ada diksi 'menang-kalah'.
3. Perubahan sistem. Seringkali sistem bisa menjadi penyebab konflik, maka langkah selanjutnya harus merubah sistem yang tidak menolong dalam persekutuan, seperti aturan, keputusan, dsb

## B. Metode Penelitian

---

<sup>13</sup> Hugh F. Haverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) h.29-198

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmudun bagi pemecahan suatu masalah (Djam'an Satori, An Komariah, 2014:1).

Metode Penelitian : metode penelitian yang akan digunakan dalam adalah metode penelitian Kualitatif yang bertujuan untuk dapat menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami<sup>14</sup> dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan atau fenomena yang diselidiki.

Fokus dan Lokus penelitian adalah situasi konflik dalam jemaat di GMIST Liunkendage Bitung yang menyebabkan adanya kelompok-kelompok pro dan kontra.

Penelitian ini memperoleh data dari hasil observasi awal, wawancara dan sumber-sumber tertulis lainnya. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa hasil studi, sejak focus penelitian dilakukan, dengan membuat korelasi antara kenyataan (data oservasi dan wawancara) dan harapan (data literer/teori) sehingga menghasilkan satu kesatuan yang menghasilkan reduksi, penyajian, konklusi dan verifikasi data.

### C. Hasil dan Pembahasan

Gereja merupakan miniatur Kerajaan Allah di dunia bergumul dengan masalah-masalah konflik dan kekerasan, baik secara internal maupun eksternal. Gereja bukan sorga dan tempat berkumpulnya para malaikat yang sempurna tanpa cacat cela. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang terus menerus mengalami proses pengudusan hingga mencapai tahap yang sempurna kettikan Tuhan Yesus datang kembali. Kalau begitu persoalannya adalah bagaimana mengelolah konflik dalam gereja dengan baik, tepat dan benar sehingga semua anggota gereja dapat menikmati kasih Kristus dan saling berbagi kasih itu sehingga bisa terus bertambah, bertumbuh dan berbuah. Konflik yang dikelolah dengan baik pasti produktif bagi pribadi maupun kelompok dan organisasi, sebaliknya konflik yang tidak dikelolah dengan baik bahkan disepelihkan atau diabaikan pasti kontra produktif.

Konflik dalam gereja bisa terjadi karena masalah-masalah yang berkaitan dengan organisasi, seperti program kerja, konflik antar pribadi, antar kelompok-kelompok dalam gereja, bisa juga antar anggota dalam kelompok, konflik pimpinan gereja dan tokoh jemaat, konflik pendeta dan pengurus gereja bahkan tak jarang terjadi konflik antar pendeta, dsb.

---

<sup>14</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 hal.11

Pada dasarnya spirit konflik yang terjadi dalam gereja berakar pada tiga hal, yaitu kesombongan, ketidaksetiaan dan kekuasaan. Hal-hal inilah yang juga ditemui peneliti yang menjadi penyebab konflik yang ada di GMIST jemaat Liunkendage Bitung. Karena itu, bila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan merusak iklim bergereja, gairah, persekutuan, relasi dan komunikasi. Kondisi seperti ini sama dengan tanah yang kering dan gersang, perlu disirami air hujan anugerah dan pembajakan ulang supaya menjadi tanah yang subur.

Dalam upaya gereja untuk mengatasi konflik yang terjadi, maka sangat perlu untuk memahami bahwa siapapun yang ada dalam persekutuan gereja tidak boleh alergi dengan konflik, sehingga membiarkan, ataupun melarikan diri dari situasi tersebut. Melainkan melihat konflik sebagai sesuatu yang membangun/konstruktif, Gereja dibuat selalu siuman dan tidak tertidur. Bahwa apa yang sedang dikerjakan selalu akan dilihat dan dipahami berbeda oleh kelompok yang kontra. Sehingga akan berupaya semaksimal mungkin untuk menghasilkan buah pelayanan yang sungguh-sungguh dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dan benar. Upaya untuk mengelolah konflik dengan baik harus menjadi tujuan.

Upaya Mengelolah konflik dalam gereja tidaklah boleh sama dengan yang dunia upayakan. Sebab gereja dalam tujuannya untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah ditengah dunia, memperhatikan kehidupan yang diwarnai dengan suasana kasih, sukacita, damai sejahtera juga kesabaran sebagai buah iman dalam Roh. Karena itu dalam gereja pertama-tama suasana ini harus nampak dalam hidup jemaat dan pelayan gereja.

Disinilah tugas gereja dalam peran Pendampingan Pastoral serta Konseling Pastoral dibutuhkan. Peran Pendampingan Pastoral adalah tugas yang tidak memiliki batas waktu: kunjungan dan percakapan pastoral, selalu harus dilakukan sehingga potensi-potensi konflik melalui masalah yang dihadapi jemaat segera dapat terdeteksi dan akhirnya diatasi sedini mungkin. Dalam konflik yang dialami di GMIST jemaat Liunkendage menjadi berlarut dan berpotensi krisis konflik; pertikaian dan perpecahan karena peran ini, tidak dilakukan sedini mungkin. Apalagi ketika yang menjadi sumber konflik adalah masalah yang timbul dalam kerja pelayanan para hamba Tuhan: pendeta, penatua dan diaken.

Peran dan fungsi pendampingan, membuat orang yang memiliki masalah dapat didampingi dan ditolong untuk melihat dan menghadapi masalah bersama sehingga kemudian dapat berlanjut pada tingkat konseling pastoral untuk menolong, membimbing, mendamaikan dan mengutuhkannya kembali. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, konselor dapat menggali lebih dalam akar dari sikap dan pola pikir yang dimiliki konseli dari kondisi

masalalu/masa kecil, mungkin ada situasi masa lalu yang mempengaruhi, ada trauma masa kecil yang dialami seperti sering dimarahi sejak kecil atau dibully sehingga, menghadirkan kecemasan, tidak bisa memahami maksud baik orang lain ketika berhadapan dengan orang lain. Atau mengalami kehidupan masa kecil yang manja dan terlalu dipermudah sehingga memiliki tingkat keakuan yang sangat tinggi, sehingga kurang mengharagai orang lain dalam pendapat maupun kerja yang dihasilkan. Konseli diajak untuk mengeluarkan apa saja yang ada dalam pikiran, uneg-uneg dengan harapan agar konflik bati dan ide-ide dalam dunia tidak sadar dapat diangkat ke permukaan.<sup>15</sup>

Konseli kemudian diajak untuk menghilangkan perilaku menyimpang dan belajar tingkah laku yang lebih efektif. Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku pada masa kini dan menemukan yang mungkin dapat dilakukan untuk mengubah tingkah laku yang problematik dengan pendekatan Behavioral<sup>16</sup>.

Terakhir konseli ditanyakan kembali apa yang akan dipilih dan menilai kembali tingkah laku pada masa kini untuk menolong konseli membuat rencana perubahan yang diinginkan sehingga memiliki komitmen yang jelas. Teknik ini untuk mengubah cara dan pola pikir, mengubah Bahasa dan pola pikir, permainan peran dan berlatih tingkah laku yang lebih sehat<sup>17</sup>

Jika tahapan ini dapat dilakukan dengan baik dan benar maka selanjutnya untuk langkah mengelolah konflik yang dilakukan gerej akan menjadi mudah. Termasuk untuk membawa kearah rekonsiliasi antara pihak yang berkonflik. Selanjutnya adalah bagaimana mengevaluasi sistem pelayanan yang ada, yang juga seringkali menjadi penyebab konflik, apakah perlu di robah, disesuaikan atau tidak.

## D. Kesimpulan

Konflik adalah bagian dari kehidupan yang muncul karena kodrat perbedaan manusia ketika berada bersama dengan manusia yang lain dalam suatu system sosial. Karena itu tidak ada yang dapat menghindarinya.

Karena itu gereja yang merupakan system sosial yang bersifat religious perlu memiliki sikap yang tidak alergi dengan konflik tetapi selalu mengantisipasi kemungkinannya dengan pelayanan gereja yang lebih efektif.

---

<sup>15</sup> Totok S. Wiryasyaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, h.206

<sup>16</sup> Ibid, h.220

<sup>17</sup> Ibid, h.222-223

Pendampingan Pastoral dan konseling pastoral adalah pelayanan gereja yang dapat menjadi senjata yang efektif itu. Karena itu sangat perlu adanya kesadaran yang besar dari seluruh elemen pelayanan gereja terutama pendeta, penatua dan diaken tentang pentingnya pendampingan pastoral dan konseling pastoral berjalan secara baik agar potensi konflik yang mungkin muncul dapat segera diatasi bersama.

## Referensi

- Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Haverstadt Hugh F., *Mengelola Konflik Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Hendrik Ishak, "Mengelola Konflik dalam Gereja", Sinode GMIT, 20 Desember 2016 .  
<https://sinodegmit.or.id/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/>
- Herdiansyah Jefry, *Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi* " *Jurnal, STIE Semarang 6 no.1* no terbaru 2014
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Pickering Peg, *How to Manage Conflict: Kiat Menangani Konflik, Jadikan Konflik Sebagai Kesempatan untuk Maju, Esensi*, 2006
- Rumahlatu Jerry, *Manajemen Konflik dan Pendidikan Kristen: Sebuah Teori dan Praksis,* " *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei I* 2016
- Susabda Yakub B., *Konseling Pastoral Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Utami Slimi Nurul, *Pengertian Konflik menurut para Ahli*", Kompas.com 12 Januari 2023,
- Wartini Sri, *Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Pendidik*", *Jurnal Manajemen dan Organisasi 6 no.1* 2016
- Wiryasaputra Totok S, *Pengantar Konseling Pastoral*, Salatiga: Diandra Pustaka Indonesia, 2014
- Tim Penulis Materi Katekhisasi GMIST, *Ajarlah Aku: Buku Katekisasi Sidi Pedoman Katekheit*, Manado: CV Devitas Press, 2017